

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TYPE  
STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) UNTUK  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS TENTANG  
PROHIBITION DI SMP NEGERI 6 KOTA BOGOR**

**Eman Suherman**

SMP Negeri 6 Kota Bogor

Jl. Dr. Semeru Gang Kelor Nomor 4 Kecamatan Bogor Barat

*emansuherman6789@gmail.com*

**Abstrak:** Penelitian ini beranjak dari fenomena yang terjadi di kelas bahwa rendahnya pemahaman dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Bahasa Inggris tentang *Prohibition*. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif type STAD dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik tentang *prohibitions* di kelas VIII A SMP Negeri 6 Kota Bogor Semester 1 Tahun Pelajaran 2022/2023; (2) menggambarkan proses peningkatan hasil belajar peserta didik tentang *prohibitions* sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif type STAD di kelas VIII A SMP Negeri 6 Kota Bogor Semester 1 Tahun Pelajaran 2022/2023; dan (3) mengukur besarnya peningkatan hasil belajar peserta didik tentang *prohibitions* sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif type STAD di kelas VIII A SMP Negeri 6 Kota Bogor Semester 1 Tahun Pelajaran 2022/2023. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif type STAD dapat menjadi variasi pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga terbukti meningkatkan hasil belajar peserta didik di Kelas VIII A SMP Negeri 6 Kota Bogor. Sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD hasil belajar peserta didik hanya mencapai nilai rata-rata 64,05 kemudian terjadi peningkatan setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menjadi 73,51 pada siklus 1 dan 79,46 pada siklus 2. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang disesuaikan dengan materi pembelajaran dapat menciptakan situasi belajar yang menyenangkan sehingga terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik.

**Kata Kunci :** *Hasil Belajar, Bahasa Inggris, Prohibition, Student Team Achievement Division.*

## 1. PENDAHULUAN

Keberhasilan proses pembelajaran sebagai proses pendidikan di suatu sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang dimaksud misalnya Peneliti, peserta didik, kurikulum, lingkungan sosial, dan lain-lain. Namun dari faktor-faktor itu, Peneliti dan peserta didik faktor terpenting. Pentingnya faktor Peneliti dan peserta didik tersebut dapat dirunut melalui pemahaman hakikat pembelajaran, yakni sebagai usaha sadar Peneliti untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan kebutuhan minatnya.

Bahwa pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia kiranya merupakan hal yang tak dapat dibantah. Pada kenyataannya pendidikan telah dilaksanakan semenjak adanya manusia, hakikatnya pendidikan merupakan serangkaian peristiwa yang kompleks yang melibatkan beberapa komponen antara lain: tujuan, peserta didik, pendidik, isi/bahan cara/model dan situasi/lingkungan. Hubungan keenam faktor tersebut berkait satu sama lain dan saling berhubungan dalam suatu aktifitas satu pendidikan. Sedangkan fungsi dan tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 sebagai berikut:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Untuk tercapainya tujuan Pendidikan Nasional tersebut, telah ditempuh berbagai upaya oleh pemerintah. Upaya-upaya tersebut hampir mencakup seluruh komponen pendidikan seperti pengadaan buku-buku pelajaran, peningkatan kualitas Peneliti, proses pembelajaran, pembaharuan kurikulum, serta usaha lainnya yang berkaitan dengan kualitas pendidikan.

Dewasa, ini telah terjadi pergeseran pola sistem mengajar yaitu dari Peneliti yang mendominasi kelas menjadi Peneliti sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, Peneliti harus menciptakan kondisi belajar yang aktif dan kreatif. Kegiatan pembelajaran harus menantang, mendorong eksplorasi memberi pengalaman sukses, dan mengembangkan kecakapan berfikir peserta didik (Dimiyati dan Mujiono, 2015:116).

Penggunaan media dan metode pembelajaran yang dipilih Peneliti merupakan salah satu cara meningkatkan kualitas pembelajaran. Hamalik (2015:32) juga menyatakan bahwa, “untuk lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara Peneliti dan peserta didik dalam proses pendidikan dan pengajaran, di sekolah perlu digunakan metode dan teknik pembelajaran yang tepat”.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran akan meningkat jika Peneliti mampu menciptakan kondisi belajar yang aktif, kreatif, dan mengefektifkan komunikasi interaksi Peneliti dan peserta didik menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat.

Namun, kenyataan menunjukkan bahwa penerapan metode dan penggunaan media belum tampak diterapkan secara optimal. Hal ini ditunjukkan oleh tindakan Peneliti pada saat mengajar. Peneliti hanya menggunakan buku pegangan yang ada dan hanya mengandalkan metode ceramah, tanpa menggunakan media yang sesuai dengan materi. Akibatnya keaktifan, partisipasi, dan hasil belajar peserta didik menjadi rendah. Realitas di lapangan masih banyak kita jumpai guru-guru yang cara mengajarnya belum memanfaatkan seluruh kemampuan dan potensi yang dimilikinya dalam kegiatan proses belajar mengajar sehingga hasil kegiatan belajar mengajar tidak maksimal seperti yang diharapkan. Guru dalam kegiatan belajar masih terjebak dalam pola pikir konvensional, yaitu proses belajar mengajar yang berpusat pada guru. Indikator dari fakta tersebut adalah proses pembelajaran masih didominasi metode ceramah.

Penggunaan metode ceramah yang dominan menyebabkan peserta didik kurang aktif selama kegiatan proses belajar mengajar berlangsung. Peserta didik pada umumnya hanya mendengarkan, membaca, serta menghafal informasi yang diperoleh dari gurunya. Dalam kegiatan proses belajar mengajar seperti ini berdampak kurang terjadinya saling interaksi antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, juga antara peserta didik dengan guru. Jika keadaan ini berlangsung secara terus menerus maka dapat dipastikan kualitas dan hasil pembelajaran menjadi rendah. Hal ini sangat disayangkan karena proses belajar mengajar sesungguhnya diartikan sebagai serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif yang saling menyenangkan.

Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik yang menyenangkan merupakan salah satu penunjang keberhasilan dalam suatu proses belajar mengajar. Proses interaksi dalam proses belajar mengajar sesungguhnya mempunyai arti yang lebih luas tidak hanya sekedar hubungan antara guru dan peserta didik saja serta penyampaian materi pelajaran, tetapi berupa interaksi yang edukatif dengan menanamkan sikap percaya diri, menghargai proses pembelajaran dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu penyebab kualitas hasil belajar yang rendah adalah ketidakmampuan guru dalam menganalisis bahan ajar dan penerapan model pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan materi ajar.

Proses pembelajaran Bahasa Inggris yang terjadi di kelas VIII A SMP Negeri 6 menunjukkan adanya masalah yang ditandai dengan hasil belajar yang rendah pada materi

*prohibitions*, dari 37 peserta didik hanya 12 peserta didik (32,43%) yang nilainya di atas KKM dan 25 peserta didik (67,57%) yang nilainya di bawah KKM, sedangkan rata-rata kelas 64,05. Adapun KKM yang telah ditentukan 75.

Kelemahan yang ditemukan dalam pembelajaran tentang *prohibitions* di kelas VIII A SMP Negeri 6 Kota Bogor yang ditandai dengan masih banyaknya hasil belajar peserta didik yang belum mencapai KKM disebabkan oleh beberapa faktor. Berbagai faktor tersebut antara lain; model yang ditetapkan belum sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi pelajaran, proses pembelajaran masih terpusat pada guru (Teacher Control), penggunaan media pembelajaran yang kurang variatif sehingga peserta didik cenderung monoton dalam pembelajaran.

Sudjana dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2012:14) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya'. Adapun pendapat lain yang disampaikan S. Nasution dalam Kunandar (2012:276) bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar.

Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik maka model pembelajaran harus ada perubahan, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*). Soekamto (dalam Nurulwati dkk, 2019:10) menyatakan model pembelajaran adalah “kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan bagi para pengajar merencanakan aktivitas belajar mengajar”. Arends (2012 : 7) menyatakan “*The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system*”. Istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya dan sistem pengelolaannya.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu kumpulan strategi pembelajaran yang digunakan untuk membantu siswa untuk menemukan ilmu pengetahuan yang spesifik dan memberikan masukan antar personal dalam grup. Sedangkan menurut Nurdin dan Hartati (2019:22) mengatakan bahwa pendekatan konstruktivis menerapkan pembelajaran kooperatif secara intensif atas dasar teori bahwa siswa akan mudah

menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat mendiskusikan masalah-masalah itu dengan temannya. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Thompson dalam Nurdin dan Hartati (2019:23), mengatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mempelajari materi akademik dan keterampilan antar pribadi. Dari berbagai uraian yang diungkapkan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif suatu strategi pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil sehingga siswa dapat saling bantu membantu antar anggota dalam kelompoknya untuk mencapai kemajuan kelompoknya.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin (Slavin, 2015) merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif. STAD (*Student Team Achievement Divisions*) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu.

Menurut Jacobden, Eggen, dan Kauchak (2009:279) pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan sistem bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Maka tujuan model pembelajaran *cooperatif learning tipe STAD* adalah untuk mengajarkan kepada peserta didik dalam hal mengembangkan kerja sama dan kolaborasi / kooperatif.

## **2. METODOLOGI**

### **A. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif type STAD dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik tentang *prohibitions* di kelas VIII A SMP Negeri 6 Kota Bogor Semester 1 Tahun Pelajaran 2022/2023.

2. Untuk menggambarkan proses peningkatan hasil belajar peserta didik tentang *prohibitions* sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif type STAD di kelas VIII A SMP Negeri 6 Kota Bogor Semester 1 Tahun Pelajaran 2022/2023.
3. Untuk mengukur besarnya peningkatan hasil belajar peserta didik tentang *prohibitions* sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif type STAD di kelas VIII A SMP Negeri 6 Kota Bogor Semester 1 Tahun Pelajaran 2022/2023.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Setting yang dijadikan sasaran dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 6 Kota Bogor di Jl. Dr. Semeru Gang Kelor Nomor 4 Kecamatan Bogor Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada semester 1 tahun pelajaran 2022/2023 dari bulan Juli sampai dengan bulan Desember 2022.

## **C. Subjek Penelitian**

Subyek penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII A SMP Negeri 6 Kota Bogor pada semester 1 tahun pelajaran 2022/2023. Jumlah peserta didik di kelas VIII A berjumlah 37 orang, yang terdiri dari 18 peserta didik laki-laki dan 19 peserta didik perempuan.

## **D. Metode Penelitian**

Pada penelitian tindakan kelas ini, digunakan analisis deskripsi kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai peserta didik, juga untuk mengetahui respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran serta aktifitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Untuk analisis tingkat keberhasilan atau persentase ketuntasan belajar peserta didik setelah proses belajar mengajar berlangsung pada tiap siklusnya, dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir siklus. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana berikut:

### **1. Penilaian Evaluasi**

Untuk menentukan nilai rata-rata peserta didik diperoleh dengan cara menjumlah nilai yang diperoleh peserta didik di kelas tersebut. Rumus sederhana yang digunakan untuk merata-rata nilai yaitu:

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\text{Jumlah semua nilai peserta didik}}{\text{Jumlah peserta didik}}$$

2. Penilaian untuk Ketuntasan Belajar

Ditentukan dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal, sebagaimana yang tertuang dalam Tabel 1 berikut

**Tabel 1. Ukuran Keberhasilan Penelitian**

No	Ukuran Keberhasilan	Target	Teknik Pengumpulan Data
1	Ketuntasan belajar perorangan	Setiap peserta didik minimal memperoleh nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75	Hasil Tes
2	Ketuntasan Klasikal	100 % peserta didik memperoleh nilai mencapai KKM	Hasil Tes
3	Semangat belajar peserta didik	Minimal 85% peserta didik menunjukkan semangat belajar dan aktif dalam pembelajaran	Lembar Observasi (pengamatan)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan jawaban soal-soal evaluasi yang diberikan, kemudian peneliti menggunakan jawaban-jawaban tersebut untuk mengetahui apakah pembelajaran Bahasa Inggris tentang tentang *prohibitions* menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD tersebut dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 6 Kota Bogor. Berikut ini adalah data yang diperoleh dari hasil pra siklus, siklus I, dan siklus II.

**Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II**

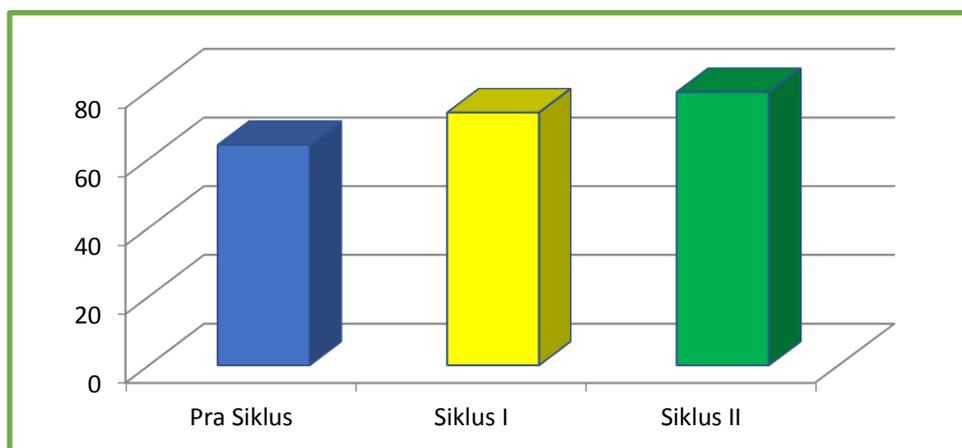
No.	Nama Peserta Didik	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Abyan Faishal Rahman	80	85	90
2	Achmad Faiz Rozak Nashrullah	65	75	75
3	Alika Nur Safitri	75	80	80
4	Alya Kaltsum Ahmad	50	60	75
5	Andini	75	80	85
6	Arifannisa Kautsar	60	75	75
7	Arsy Kanza Syafia Balqis	60	75	80
8	Azka Adilla Faqih	55	65	75
9	Bima Randika Putra	55	65	75
10	Bintang Wahyu Fadhlurohman	60	65	75
11	Bulan Syariefani Firmansyah	80	90	100

No.	Nama Peserta Didik	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
12	Cakrawala Raya Silvandra	55	65	75
13	Cleon Adli Naryama Prayitno	50	60	75
14	Danu Wicaksono	75	80	90
15	Dasila Putri Ramadani	80	90	90
16	Fabian Andikurnia	55	75	75
17	Farelleandra Rasyaditya Putra	60	65	75
18	Galang Putra Pratama	50	60	75
19	Ghadafi Rivasyi Rai Ashjid	75	80	90
20	Hanifa Alifannisa	55	65	75
21	Hesti Hendriati Putri	60	75	75
22	Julia Asepti	60	75	80
23	Keyza Putri Maulida	75	80	80
24	Kharifa Desta Mulya	55	65	75
25	Kharina Destiana	60	75	75
26	Kirana Andhita Sekar Aroem	75	80	90
27	Muhamad Dian Al-Ghazali Al-	65	75	75
28	Muhammad Gumilang Cahyana	55	75	80
29	Muhammad Rafa Deriansyah	75	80	80
30	Muhammad Syihab Maulana U	60	75	75
31	Nadyne Kartika Tamba	55	65	75
32	Nail Al-Azam Firmansyah Putra	60	65	75
33	Naisya Putri Fadillah	80	85	90
34	Reefandi Ahmad Gaza Saputra	75	80	80
35	Salwa Nafisa	65	75	80
36	Syafa Aulia Zahrain	60	65	75
37	Vitra Andrea Pradipta	65	75	75
	Rata-rata	64,05	73,51	79,46
	Nilai Terendah	50	60	75
	Nilai Tertinggi	75	90	100
	Jumlah yang Sudah Tuntas	12	24	37
	Jumlah yang Belum Tuntas	25	13	0
	Persentase Ketuntasan	32,43%	64,86%	100%

Berdasarkan hasil penelitian selama dua siklus yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik tentang *prohibitions*. Terlihat pada pelaksanaan siklus pertama dan kedua telah menunjukkan peningkatan pada proses pembelajaran Bahasa Inggris. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, interaksi peserta didik dan guru di awal pelajaran diawali dengan menyebutkan tujuan pembelajaran yaitu pembuatan

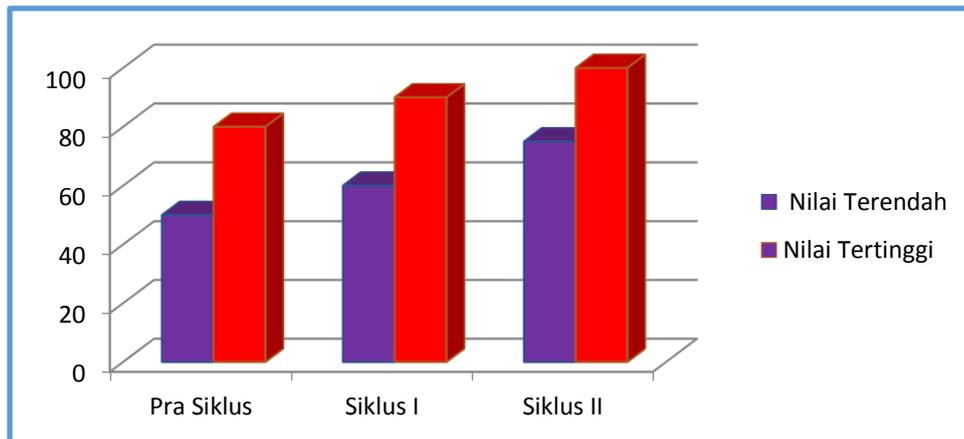
kalimat petunjuk dan menggali pengetahuan peserta didik tentang contoh-contoh teks *prohibitions*.

Saat proses diskusi berlangsung, guru mengelola kelas secara interaktif, membimbing peserta didik, memotivasi dan peserta didik untuk aktif berperan dalam kegiatan pembelajaran. Masing-masing kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Pada akhir pelajaran, guru bersama peserta didik menghitung skor kelompok. Kemudian guru memberikan penghargaan pada kelompok terbaik. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa telah ada peningkatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata nilai hasil belajar dari pra siklus, siklus I, dan siklus II yang tersaji pada Gambar 1 berikut:



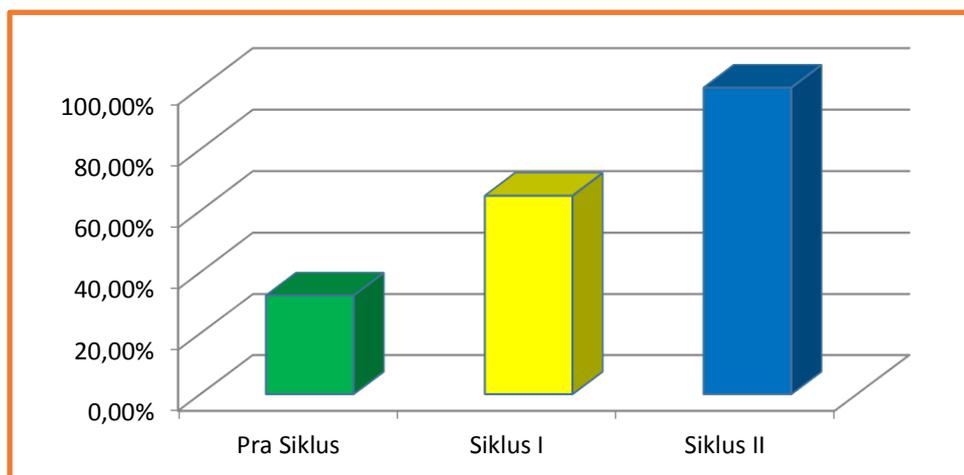
**Gambar 1. Peningkatan Rata-Rata Nilai Peserta Didik Tiap Siklus**

Peningkatan rata-rata nilai peserta didik juga ditunjang oleh peningkatan nilai terendah dan nilai tertinggi peserta didik setiap siklus seperti yang tergambar pada Gambar 2 berikut:



**Gambar 2. Peningkatan Nilai Terendah dan Tertinggi Tiap Siklus**

Dari Gambar 2 di atas diperoleh bahwa nilai terendah pada pra siklus adalah 50 kemudian meningkat menjadi 60 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 75 pada siklus II. Selanjutnya nilai tertinggi pada pra siklus adalah 75 kemudian meningkat menjadi 90 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 100 pada siklus II. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain peningkatan rata-rata nilai peserta didik, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga dapat meningkatkan persentase ketuntasan belajar peserta didik seperti yang tersaji pada Gambar 3 berikut:



**Gambar 3. Peningkatan Persentase Ketuntasan Belajar Peserta Didik Tiap Siklus**

Dari Gambar 3 di atas diperoleh bahwa pada pra siklus hanya 32,43% atau 12 peserta didik yang nilainya diatas KKM yang ditetapkan, kemudian pada siklus I meningkat

menjadi 64,86% atau 24 peserta didik yang nilainya diatas KKM selanjutnya pada siklus II menjadi 100% atau 37 peserta didik yang nilainya di atas KKM.

Data keaktifan peserta didik menunjukkan bahwa pada siklus I 84,68% yang selalu menyimak penjelasan guru. Setelah guru memperbaiki hasil refleksi pada siklus I maka pada siklus II didapat 94,59% yang selalu menyimak penjelasan guru. Untuk peserta didik yang aktif dalam kelompok pada siklus I ada 81,08% dan pada siklus II ada 91,89%. Sedangkan untuk peserta didik yang aktif bertanya pada siklus I ada 67,57% dan pada siklus II ada 89,19%. Kemudian yang mengerjakan tugas guru pada siklus I ada 86,49% dan pada siklus II 100%. Dengan banyaknya peserta didik yang aktif pada saat pembelajaran menunjukkan bahwa peneliti saat menerapkan materi dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sudah berhasil melibatkan peserta didik dalam pembelajaran.

Data aktivitas guru menunjukkan bahwa pada siklus I secara umum sudah baik, namun ada beberapa komponen penilaian dari observer yang masih kurang yaitu kurang memahami cara menghubungkan materi dengan pembelajaran yang lalu, kurang optimal dalam memotivasi peserta didik, media pembelajaran yang dipakai kurang bervariasi, dan pemakaian bahasa yang digunakan masih terpotong-potong. Kekurangan-kekurangan pada siklus I ini kemudian diperbaiki pada siklus II dan aktivitas guru pada siklus II ini secara umum sudah baik.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD peserta didik dalam pembelajaran menjadi lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan bagi peserta didik. Selain itu pula pembelajaran dengan model pembelajaran ini menjadi lebih efektif. Peserta didik lebih memahami tentang materi yang diberikan dan informasi yang diterima peserta didik akan diingat lebih lama.

#### **4. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris tentang *prohibition* di kelas VIII A SMP Negeri 6 Kota Bogor. Dari uraian pada bab sebelumnya, dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada materi tentang *prohibition* di kelas VIII A SMP Negeri 6 Kota Bogor semester 1 tahun pelajaran 2022/2023 dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.
2. Penggunaan Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam pembelajaran membuat peserta didik tidak bosan dan jenuh sebaliknya termotivasi untuk mengajukan pendapat sehingga aktivitas belajar mereka aktif dan menyenangkan yang mengakibatkan hasil belajar meningkat. Hal ini terbukti pada siklus I 84,68% yang selalu menyimak penjelasan guru. Setelah guru memperbaiki hasil refleksi pada siklus I maka pada siklus II didapat 94,59% yang selalu menyimak penjelasan guru. Untuk peserta didik yang aktif dalam kelompok pada siklus I ada 81,08% dan pada siklus II ada 91,89%. Sedangkan untuk peserta didik yang aktif bertanya pada siklus I ada 67,57% dan pada siklus II ada 89,19%. Kemudian yang mengerjakan tugas guru pada siklus I ada 86,49% dan pada siklus II 100%. Hal tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai peserta didik.
3. Hasil belajar mata pelajaran Bahasa Inggris tentang *prohibition* di kelas VIII A SMP Negeri 6 Kota Bogor semester 1 tahun pelajaran 2022/2023 setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* menjadi meningkat yang sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* mempunyai nilai rata-rata 64,05 menjadi 73,57 pada siklus I dan 79,46 pada siklus II.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach ninth edition*. New York: McGraw-Hill
- Dimiyati dan Mujiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, O. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jacobden, A. Eggen, P. dan Kauchak, D. (2009). *Meethod for Teaching: Metode-Metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jihad, A dan Haris, A. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Presnido
- Kunandar. (2012). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Nurdin, I dan Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Nurulwati, N., Khairina, L., dan Huda, I. (2019). *The Effect of Students Self Efficacy on the Learning Outcomes in Learning Physics*. Journal of Physics: Conf. Series 1460, 1- 4.
- Slavin. (2015). *Cooperative Learning (Teori, Riset, Praktik)*. Bandung: Nusa Media.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.